

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Prokrastinasi Akademik**

##### **2.1.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik**

Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan, dan mengakhiri suatu aktivitas (Rumiani, 2006). Sejalan dengan Rumiani, Steel (2007) juga mengatakan bahwa prokrastinasi adalah menunda dengan sengaja kegiatan yang diinginkan walaupun individu mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk. Pada tahun 2010, Steel memperkuat kembali pernyataannya, bahwa prokrastinasi merupakan suatu penundaan sukarela yang dilakukan oleh individu terhadap tugas/pekerjaannya meskipun ia tahu bahwa hal ini akan berdampak buruk pada masa depan (Ursia, Siaputra, dan Sutanto, 2013). Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi merupakan penundaan melakukan kegiatan secara sukarela yang menghasilkan dampak buruk.

Berbeda halnya dengan Silver (dalam Ferrari, dkk., 1995) yang menyatakan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi, akan tetapi individu hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas (Putri, Wiyanti, dan Priyatama, 2012). Hal tersebut dapat diartikan bahwa prokrastinasi tidak selalu dilakukan secara sengaja dan sukarela.

Di sisi lain, Ferrari dkk., (dalam Ghufron, 2010, dalam Mayasari, Mustami'ah, dan Warni, 2010) melihat bahwa prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu. Pertama, prokrastinasi dipandang hanya sebagai perilaku penundaan, bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan tugas disebut prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan. Kedua, prokrastinasi dipandang sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu, yang mengarah pada trait, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas dan biasanya

disertai keyakinan-keyakinan yang irasional. Ketiga, prokrastinasi dipandang sebagai suatu trait kepribadian, dalam hal ini bukan hanya sebagai perilaku penundaan tetapi suatu trait yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi dipandang dari tiga batasan tertentu, yaitu hanya sebagai perilaku penundaan, kebiasaan yang mengarah pada trait, dan merupakan suatu trait kepribadian.

Prokrastinasi atau penundaan dalam melakukan suatu aktivitas biasanya dikaitkan dengan penundaan dalam belajar dan melakukan tugas akademik. Berdasarkan hal tersebut, Rothblum, Beswick, dan Mann (dalam Larson, 1991) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan kecenderungan individu mengalami kecemasan yang berhubungan dengan penundaan yang dilakukannya (Rizki, 2009). Artinya, prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda tugas akademik dan menimbulkan kecemasan. Sejalan dengan pendapat Rothblum dkk., Jeremy Hsieh (dalam Hayyinah, 2004) menganggap prokrastinasi akademik sebagai suatu kecenderungan sifat yang dimiliki oleh pelajar yang sering menghadapi tugas-tugas yang mempunyai batas waktu (Putri, Wiyanti, dan Priyatama, 2012). Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan menunda pengerjaan tugas *deadline*.

Berdasarkan beberapa pengertian prokrastinasi yang telah dijelaskan, penelitian ini akan menggunakan teori Rothblum, Beswick, dan Mann yang memaparkan tentang prokrastinasi akademik sebagai suatu kecenderungan melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan kecenderungan individu mengalami kecemasan yang berhubungan dengan penundaan yang dilakukannya. Teori Rothblum dkk., dipilih karena teori tersebut yang paling sesuai dalam menggambarkan prokrastinasi akademik secara lebih spesifik.

### 2.1.2 Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik

Ferrari dkk., (dalam Andayani & Karyanta, 2011) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan ciri-ciri tertentu berupa:

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi ia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya.

- b. Adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas akademik, misalnya tugas kuliah baik individual maupun tugas kelompok, sampai dengan tugas akhir (skripsi).

Prokrastinator memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Bahkan kadang-kadang tindakan itupun disertai dengan tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan dan keterlambatan inilah yang menjadi ciri utama dalam prokrastinasi akademik.

- c. Adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya, atau melanggar hal-hal yang telah direncanakan untuk memulai suatu tugas.

- d. Memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang ia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca majalah hiburan, menonton film, dan kegiatan rekreatif lainnya.

### 2.1.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Prokrastinasi Akademik

Solomon dan Rothblum (1984) menyatakan penyebab prokrastinasi terbagi menjadi dua faktor utama yaitu:

- a. Takut gagal (*fear of failure*) adalah suatu kecenderungan individu yang akan mengalami perasaan bersalah apabila tidak dapat mencapai tujuan atau gagal. Faktor ini berhubungan dengan selalu merasa cemas, penetapan standar yang terlalu tinggi, kesulitan membuat keputusan, ketergantungan dengan orang lain, rendahnya tingkat kepercayaan diri individu, kurangnya penerimaan diri, dan takut akan keberhasilan.
- b. Menolak tugas dan malas (*task aversiveness and laziness*). Sikap ini diakibatkan karena adanya perasaan tidak suka individu terhadap tugas yang menjadi tanggungannya. Solomon dan Rothblum mengungkapkan akan adanya hubungan antara faktor ini dengan hal-hal seperti merasa terancam dengan tugas, kecenderungan untuk merasakan kelelahan, pemberontakan terhadap otoritas, kemalasan, pengambilan resiko, dan pengaruh teman sebaya.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik**

Menurut Ghufron (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

##### **1. Faktor Internal**

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, meliputi kondisi fisik dan psikologis, yaitu:

##### **a. Kondisi fisik individu**

Faktor dari dalam individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu misalnya *fatigue*. Tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi, walaupun prokrastinasi sering disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan irasional yang dimiliki seseorang.

##### **b. Kondisi psikologis individu**

Menurut Millgram (dalam Ghufron, 2010), trait kepribadian individu yang turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan, misalnya trait kemampuan sosial yang tercermin dalam self regulation dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Ellis dan Knaus (2002) memberikan penjelasan

bahwa prokrastinasi akademik terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan suatu kesalahan dalam mempersepsikan suatu tugas sekolah (dalam Ghufron, 2010). Seseorang memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu antara lain berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif.

### a. Gaya pengasuhan orang tua

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (dalam Ghufron, 2010) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subyek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang bukan prokrastinator. Ibu yang memiliki kecenderungan melakukan *avoidance procrastination* menghasilkan anak wanita yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *avoidance procrastination* pula.

### b. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang *lenient* prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Perilaku prokrastinasi akademik juga bisa muncul pada kondisi lingkungan tertentu. Kondisi yang menimbulkan stimulus tertentu dapat menjadi *reinforcement* bagi munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi yang rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik.

### 2.1.5 Karakteristik Prokrastinasi Akademik

Menurut Wyk (2004) terdapat tiga karakteristik prokrastinasi yaitu:

#### a. Lingkaran setan (*vicious cycles*)

Prokrastinasi merupakan sebuah siklus yang diawali oleh penolakan terhadap tugas karena alasan malu atau mengkritik diri, kemudian menyebabkan pekerjaan

terlantar yang akhirnya juga meningkatkan rasa malu, dan umpan balik negatif terhadap pekerjaan juga akhirnya meningkatkan penundaan.

b. Pandangan yang tidak realistis (*unrealistic sense of time*)

Hasil studi menunjukkan bahwa para prokrastinator memandang waktu secara berlebihan atau mengabaikan waktu sehingga rencana yang dibuat sering tidak realistis.

c. Mengandalkan inspirasi (*dependence of inspiration*)

Para prokrastinator sering berpikir “*tomorrow I will be in better mood*”. Terdapat dua kesalahan dari pikiran semacam ini, yaitu seseorang akan dapat bekerja dengan baik kalau sudah terinspirasi dan kalau dikerjakan besok akan lebih terinspirasi.

### 2.1.6 Jenis-jenis Prokrastinasi Akademik

Solomon dan Rothblum (1984) membagi enam area akademik yang biasa terjadi pada prokrastinasi. Enam area akademik tersebut yaitu:

- a. Tugas menulis, contohnya adalah keengganan dan penundaan mahasiswa dalam melaksanakan kewajiban menulis makalah, laporan, dan tugas menulis lainnya.
- b. Belajar menghadapi ujian, contohnya mahasiswa melakukan penundaan belajar ketika menghadapi ujian, baik ujian tengah semester, ujian akhir semester, kuis-kuis, maupun ujian yang lain.
- c. Tugas membaca per minggu, contohnya yaitu penundaan dan keengganan mahasiswa membaca buku referensi atau literatur-literatur yang berhubungan dengan tugas akademiknya.
- d. Tugas administratif, meliputi penundaan pengerjaan dan penyelesaian tugas-tugas administratif, seperti menyalin catatan materi perkuliahan, membayar SPP, mengisi daftar hadir kuliah, presensi praktikum, dll.
- e. Menghadiri pertemuan, antara lain penundaan dan keterlambatan dalam menghadiri kuliah, praktikum, seminar, dan pertemuan lainnya.
- f. Tugas akademik lainnya pada umumnya, yaitu penundaan mahasiswa dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik lainnya secara umum.

## 2.2 Celebrity Worship

### 2.2.1 Pengertian Celebrity Worship

Raviv (1996) menyatakan pemujaan (*worship*) adalah salah satu dimensi pengidolaan selain modeling. Pemujaan merupakan bentuk kekaguman dengan intensitas yang tidak biasa dan penghormatan terhadap idola. Semakin tinggi tingkat pemujaan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatannya dengan sosok idola, atau biasa disebut *celebrity involvement* (Darfiyanti & Putra, 2012).

*Celebrity worship* secara luas diartikan sebagai senang dengan selebriti atau idola tertentu yang mempengaruhi kehidupan fans dan dapat digambarkan sebagai obsesif terhadap sesuatu. Individu membentuk hubungan dengan selebriti mungkin berguna untuk mengeksplorasi hubungan antara selebriti dalam hal apapun, *celebrity worship* digambarkan sebagai hubungan parasosial (hubungan satu sisi) di mana seorang individu tahu yang lain, tetapi lainnya tidak (Maltby, 2000). *Celebrity worship* dikonseptualisasikan sebagai bentuk tidak normal dari hubungan parasosial atau interaksi parasosial individu yang terobsesi pada satu selebriti atau lebih (Maltby dkk., 2003). Menurut Maltby (2006), *celebrity worship* merupakan identitas struktur yang terdapat dalam diri individu yang membantu penyerapan psikologis terhadap selebriti idola dalam upaya untuk membangun suatu identitas diri dan rasa pemuasan dalam diri individu tersebut (Widjaja, 2013).

*Celebrity worship* diartikan sebagai representasi perilaku dari kesejahteraan psikologis yang buruk, hasil dari usaha yang gagal untuk menjadi sempurna, melarikan diri, atau sekedar mengatasi tekanan hidup sehari-hari (Sheridan, North, Maltby, dan Gillett, 2007).

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan, penelitian ini menggunakan teori Maltby dkk., yang menjelaskan bahwa *celebrity worship* dikonseptualisasikan sebagai bentuk tidak normal dari hubungan parasosial atau interaksi parasosial individu yang terobsesi pada satu selebriti atau lebih. Alasan pemilihan teori tersebut karena Maltby dkk., mampu mendefinisikan *celebrity worship* secara singkat, jelas, dan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

### 2.2.2 Aspek-aspek Celebrity Worship

Maltby dkk., (2006) mengkategorikan *celebrity worship* ke dalam tiga aspek, yaitu:

#### a. *Entertainment-Social*

digambarkan dengan motivasi yang mendasari pencarian aktif fans terhadap selebriti. Keterlibatan fans dengan selebriti idola yang bertujuan untuk hiburan atau menghabiskan waktu, yang didasari oleh ketertarikan fans terhadap bakat, sikap, perilaku dan hal yang telah dilakukan oleh selebriti tersebut.

#### b. *Intense-Personal*

menggambarkan perasaan yang intensif dan kompulsif terhadap selebriti, dan hampir mendekati perasaan obsesif fans terhadap selebriti idolanya. Fans memiliki kebutuhan untuk mengetahui apapun tentang selebriti idolanya, mulai dari berita terbaru hingga informasi mengenai pribadi selebriti.

#### c. *Borderline-Pathological*

merupakan tingkatan paling tinggi atau mendalam dari hubungan keterlibatan fans dengan selebriti. Hal ini digambarkan dalam sikap seperti kesediaan untuk melakukan apapun demi selebriti tersebut meskipun hal tersebut melanggar hukum. Fans yang seperti ini tampak memiliki pemikiran yang tidak terkontrol dan menjadi irasional.

### 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Celebrity Worship

McCutcheon dkk., (2002) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi *celebrity worship* (Kusuma, 2014) antara lain:

#### a. Usia

*Celebrity worship* mencapai puncaknya pada usia remaja, dan menurun perlahan pada usia dewasa.

#### b. Keterampilan Sosial.

Individu dengan keterampilan sosial yang buruk menganggap *celebrity worship* sebagai kompensasi atas tidak terjadinya hubungan sosial yang nyata.

#### c. Jenis Kelamin.

Laki-laki lebih cenderung mengidolakan selebriti perempuan, sedangkan perempuan cenderung mengidolakan selebriti laki-laki. Namun perempuan tidak

lebih mungkin untuk melakukan *celebrity worship* secara intens daripada laki-laki.

#### **2.2.4 Karakteristik Celebrity Worship**

Maltby, Houran, dan McCutcheon (2003) menemukan bukti diantara mahasiswa Amerika bahwa tiga dimensi *celebrity worship* (*Entertainment-Social*, *Intense-Personal*, dan *Borderline-Pathological*) mungkin memiliki berhubungan dengan tiga dimensi teori kepribadian milik Eysenckian (H. Eysenck & Eysenck, 1985): ekstraversi, neurotism, dan psikotism. a) *Entertainment-Social*, merefleksikan beberapa trait kepribadian ekstraversi, antara lain pandai bersosialisasi, ramai, aktif, dan suka berpetualang; b) *Intense-Personal*, merefleksikan beberapa trait kepribadian neurotism, antara lain tegang, emosional, dan murung; dan c) *Borderline-Pathological*, merefleksikan beberapa trait kepribadian psikotism, antara lain impulsif, anti-sosial, dan egosentris.

### **2.3 Mahasiswa**

#### **2.3.1 Definisi Mahasiswa**

Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana (Budiman, 2006). Takwin (dalam Chorunnisa, 2011) mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar dan terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi baik di universitas, institut, atau akademi. Sedangkan menurut Sarwono (1978), mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Antoni (2012) mendefinisikan mahasiswa sebagai insan yang dipercaya untuk mengemban tugas-tugas keilmuan sesuai potensi dan kadar intelektual yang dimiliki masing-masingnya. Mahasiswa dengan segala potensi yang tersedia dan disediakan adalah titipan keluarga dan masyarakat dalam rangka membingkai kemajuan berpikir, kearifan dalam bertindak, dan kematangan dalam bersosialisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang secara resmi belajar di perguruan tinggi dan memiliki potensi dalam bidang keilmuannya masing-masing.

### 2.3.2 Ciri, Tipe, dan Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa sering dianggap sebagai seorang dengan intelektualitas yang tinggi. Menurut Knopfmacher (dalam Sarwono, 1978), seorang yang bersifat intelektual merupakan individu yang memiliki pengetahuan keilmuan yang sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya di perguruan tinggi, berminat pada masalah-masalah moral dan politik, serta mampu menyampaikan pendirian-pendirian moral dan politik mereka baik secara lisan maupun tertulis (Chorunnisa, 2011).

Mahasiswa sebagai individu yang bersifat intelektual memiliki ciri-ciri, tipe dan karakteristiknya tersendiri. Munawar (2011) mengatakan, secara formal, ciri-ciri mahasiswa ialah memiliki kartu mahasiswa sebagai simbol dan legitimasinya. Namun secara filosofis, ciri-ciri seorang mahasiswa yaitu rasional, cerdas, inovatif, kreatif, intelek, radikal, idealis, kritis, revolusioner, dan militan. Selain itu, Munawar (2011) juga menjabarkan tipe dan karakteristik mahasiswa yang dibagi ke dalam 4 bagian, antara lain:

a. Tipe Akademik

Mahasiswa yang hanya memfokuskan diri pada kegiatan akademik dan cenderung apatis terhadap kegiatan kemahasiswaan dan kondisi masyarakat

b. Tipe Organisatoris

Mahasiswa yang memfokuskan diri pada kelembagaan baik didalam maupun diluar kampus, peka terhadap kondisi sosial dan cenderung tidak mengkonsentrasikan diri pada kegiatan akademik.

c. Tipe Hedonis

Mahasiswa selalu mengikuti trend dan mode tapi cenderung apatis terhadap kegiatan akademik dan kemahasiswaan.

d. Tipe Aktivistis Mahasiswa

Mahasiswa yang memfokuskan diri pada kegiatan akademik kemudian berusaha mentransformasikan “kebenaran ilmiah” yang didapatkan ke masyarakat melalui lembaga dan sebagainya dan berusaha memperjuangkannya.

## 2.4 Hubungan Antara Celebrity Worship dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Penggemar Musik Korean Pop

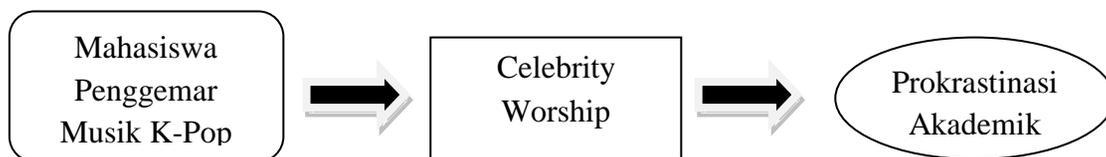
Mahasiswa merupakan akademisi yang diharapkan mampu berperilaku produktif dalam kegiatan perkuliahannya sehari-hari. Idealnya, mahasiswa seharusnya dapat berperan aktif dalam mengerjakan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh dosen. Namun seringkali ada saja kendala yang menghambat proses pengerjaan tugas tersebut. Salah satu yang sering dijumpai ialah sulitnya mengatur waktu terkait dengan kegiatan akademik, yang mengakibatkan terjadinya penundaan berulang dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh dosen. Rutinitas yang monoton dan membosankan, serta faktor eksternal seperti keinginan untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas menjadi salah satu hambatan yang sering ditemukan diantara mahasiswa. Kecenderungan untuk melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan kecenderungan individu mengalami kecemasan yang berhubungan dengan penundaan yang dilakukannya disebut sebagai prokrastinasi akademik (Rothblum, Beswick, dan Mann, dalam Larson, 1991).

Salah satu hal yang membuat mahasiswa dapat melakukan prokrastinasi akademik adalah dengan keberadaan selebriti favorit. Fenomena Hallyu atau *Korean Wave* yang saat ini terjadi di seluruh dunia telah menarik perhatian semua orang, termasuk mahasiswa. Hallyu atau *Korean Wave* pada hakikatnya merupakan fenomena demam Korea yang disebarkan melalui *Korean Pop Culture* ke seluruh penjuru dunia lewat media massa, dan yang terbesar lewat jaringan internet dan televisi (Sari, 2012). Mahasiswa yang rentan mengalami perasaan jenuh akan mulai mencari hiburan tersendiri, dalam hal ini yaitu musik Korean Pop. Berawal dari sekedar mendengarkan musiknya, kemudian berlanjut ke tahap menyukai *boyband/girlband*, dan sampai akhirnya menjadi fans.

Sayangnya, menjadi fans tidaklah selalu menjadi sesuatu hal yang memberikan *outcome* positif. Kekaguman berlebih sebagai seorang penggemar terhadap selebriti favoritnya dapat menjurus kepada perilaku obsesi dan hubungan satu arah (parasosial). Bentuk tidak normal dari hubungan parasosial atau interaksi parasosial individu yang terobsesi pada satu selebriti atau lebih ini disebut dengan *celebrity worship* (Maltby dkk., 2003). Salah satu perilaku *celebrity worship* yang

biasa terjadi adalah melakukan pencarian aktif terhadap selebriti favoritnya. Biasanya kegiatan pencarian aktif fans dilakukan dengan penggunaan media elektronik sebagai sarana untuk mencari informasi mengenai selebriti idola, contohnya jejaring sosial Facebook, Twitter, Youtube, dan sebagainya. Tujuan dari pencarian aktif ini ialah untuk menghabiskan waktu dan juga menjadi sumber hiburan tersendiri. Mahasiswa yang merupakan fans K-Pop yang melakukan pencarian aktif seperti ini secara tidak sadar akan melakukan prokrastinasi akademik. Semakin seseorang memuja dan terlibat dengan sosok selebriti tertentu, maka hubungan parasosial yang terjalin akan semakin kuat. Semakin kuat hubungan parasosial, maka keinginan untuk selalu *update* atau mengetahui perkembangan yang terjadi pada selebriti tersebut akan semakin besar. Jika hal itu terjadi, maka prioritas utama mahasiswa bukan lagi mengerjakan tugas akademiknya, melainkan mencari tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan selebriti favoritnya.

## 2.5 Kerangka Berpikir



### Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Perilaku celebrity worship akan mempengaruhi kinerja mahasiswa sebagai seorang akademisi yang hampir setiap harinya mendapatkan berbagai macam tugas akademik. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah mahasiswa yang memiliki perilaku *celebrity worship* akan melakukan prokrastinasi terhadap setiap tugas yang diberikan kepada mereka.

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara *celebrity worship* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar musik Korean Pop.

Ha : Terdapat pengaruh antara *celebrity worship* terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa penggemar musik Korean Pop.

## 2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti berikut memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini.

- a. Jurnal penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta” oleh Noor Fitriana Annisa Putri, Sri Wijayanti, dan Aditya Nanda Priyatama pada tahun 2012. Hasil yang dikemukakan adalah adanya hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- b. Jurnal penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus” oleh Aliya Noor Aini dan Iranita Hervi Mahardayani pada tahun 2011. Hasil analisis adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa UMK.
- c. Jurnal penelitian dengan judul “Hubungan Celebrity Worship terhadap Idola K-Pop (Korean Pop) dengan Perilaku Imitasi pada Remaja” oleh Nawang Nila Kusuma pada tahun 2014. Hasil analisis adalah tidak ada hubungan antara *celebrity worship* terhadap idola K-pop dengan perilaku imitasi pada remaja.
- d. Jurnal penelitian yang berjudul “Intense-personal celebrity worship and body image: Evidence of a link among female adolescents” oleh John Maltby, David C. Giles, Louise Barber, dan Lynn E. McCutcheon pada tahun 2005. Hasilnya adalah ditemukan bahwa pada remaja perempuan, terdapat hubungan antara intense-personal *celebrity worship* dan body image antara usia 14 sampai 16 tahun, dan beberapa bukti tentatif telah ditemukan dan menunjukkan bahwa hubungan ini

menghilang pada masa dewasa awal, antara usia 17 sampai 20 tahun. Hasil ini konsisten dengan para penulis yang menekankan pentingnya pembentukan hubungan parasosial dengan tokoh-tokoh media (selebriti), dan menunjukkan bahwa hubungan parasosial dengan selebriti yang dianggap memiliki bentuk tubuh yang bagus dapat mengakibatkan adanya body image yang buruk terhadap remaja perempuan.